

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada sistem demokrasi kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Salah satu cara rakyat melibatkan diri dalam berdemokrasi adalah melalui Pemilihan Umum. Pemilu adalah salah satu pilar utama demokrasi, dimana rakyat dapat berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan politik.

¹Pemilihan Umum pada dasarnya merupakan wujud dari praktik demokrasi modern, yaitu rakyat mempunyai kedaulatan seutuhnya untuk menentukan nasibnya sendiri dengan memilih wakil- wakilnya baik ditingkat eksekutif (Presiden, Kepala Daerah) ataupun tingkat legislative (Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah). Salah satu esensi pemilihan umum yang demokratis adalah dilangsungkannya pemilihan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil.²

Sejarah baru telah diciptakan dalam perjalanan pesta demokrasi di Indonesia. Tahun 2019 menjadi rangkaian penting catatan sejarah di mana Pemilu dilaksanakan secara serentak yang merupakan penegasan dari putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 14/PUU-XI/2003 yang diadopsi oleh DPR beserta pemerintah melalui pasal 167 ayat (3) dan Pasal 347 ayat (1) UU No. 7 Tahun 2017

¹Carolus Floriantono Dengi, et, all (2021). Pengaruh Pengawasan Terhadap Akuntabilitas KPU Kota Kupang Dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Nusa Tenggara Timur Tahun 2018. *Electoral Governance* : Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia Volume 2 Nomor 2. Komisi Pemilu Umum Republik Indonesia. Jakarta. Hal 186

²Ahmad Gelora Mahardika (2021). Diskualifikasi Calon Kepala Daerah Terpilih Serta Penyelesaiannya Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *Electoral Governance* : Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia Volume 3 Nomor 1. Komisi Pemilu Umum Republik Indonesia. Jakarta. Hal 52

tentang pemilihan umum. Untuk pertama kalinya, Pemilihan Presiden (Pilpres) dan pemilihan anggota legislatif (DPR, DPD, DPRD) dilaksanakan serentak. Hasil keputusan MK tersebut memiliki dampak signifikan pada proses kegiatan Pemilu yang berlangsung, terutama pada Pemilu 2019. Seluruh kontestan baik Capres maupun Caleg berlomba-lomba saling menunjukkan aktivitas kegiatan kampanye politik yang inovatif dan kreatif dengan tujuan menarik simpati pemilih.³

Di sisi lain terdapat sebuah fakta yang mengejutkan. Berdasarkan pada survei yang dilakukan oleh *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) dalam konteks Pileg, terdapat 81% masyarakat yang tidak mengenali caleg DPR di daerah pemilihan (Dapil) masing-masing. Data tersebut membuktikan bahwa kampanye yang dilakukan oleh Caleg belum seratus persen efektif. Sehingga pembentukan citra diri kandidat perlu dikuatkan untuk membangun diferensiasi. Salah satu cara yang bisa digunakan calon kandidat adalah *personal branding*.

Studi tentang *personal branding* tidak hanya penting untuk mendeskripsikan strategi pemenangan pemilu seorang kandidat. Namun ada tiga alasan yang menjadi penyebab urgensi penelitian terkait *personal branding* di Indonesia. *Pertama*, adanya trend penurunan identifikasi partai politik namun identifikasi figur politik meningkat. Hal ini terjadi pada pemilu tahun 1999 dan 2009 yang mana adanya penurunan kedekatan pemilih dengan partai politik. *Kedua*, menurunnya kepercayaan publik pada partai politik dan indikasi menguatnya figur

³Azwin Maghfurin (2020). Personal Brand Krisdayanti Ditinjau Dari Perilaku Pemilih Masyarakat Malang Raya Pada Pemilu Legislatif 2019. Program Studi Magister Media Dan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya. Hal 2

politik. *Ketiga*, adanya tendensi baginegara dengan demokrasi baru melemahkan partai politik dan memperkuat figur politik untuk meraih suara pemilih.⁴

Partai politik sebagai sarana menyalurkan aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam berdemokrasi tentunya memiliki peran yang sangat signifikan. Hal ini dapat terlihat dari situasi politik yang berkembang saat ini dimana seseorang yang ingin menjadi pejabat publik tentunya mengharuskan diri mereka untuk terlibat aktif dalam partai-partai dalam hal ini tentunya figur-figur tertentu menjadi kader-kader partai politik tertentu untuk melenggangkan cita-cita mereka.

Salah-satu Parpol pemenang pemilu adalah Partai Golkar. Era Orde Baru merupakan Era kegemilangan Partai Golkar dengan menjadi penguasa tunggal sejak tahun 1971 hingga pelaksanaan pemilu tahun 1997. Kegemilangan Partai Golkar Era Orde baru hasil manipulatif Orde Baru, menjadikan Partai Golkar sebagai “*partai pemerintah*” yang bertugas memenangkan pemilu. Lengsernya kekuasaan Orde Baru dibawah kendali Soeharto tahun 1998 turut meruntuhkan elemen-elemen otoritarianisme Golkar yang telah dibangun selama 32 Tahun.⁵

Memasuki Era Reformasi tahun 1998, Partai Golkar mendapat resistensi keras dari berbagai pihak karena dianggap “*partai Pemerintah*” dan sebagai “*biang kerok*” terjadinya multi-krisis di Indonesia. Saat itu, Partai Golkar mengalami keterpurukan akibat kehilangan patron politik serta dihadapkan pada sistem multi partai dan perubahan sistem politik yang lebih demokratis. Perubahan sistem politik

⁴Sumaryono, et, all (2021). Strategi Personal Branding Dalam Pemenangan Pemilu Legislatif (Studi Kasus Ir. Ridwan Bae Di Sulawesi Tenggara). Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media Volume 5 Nomor 1. Universitas Tidar. Magelang. Hal 67

⁵Novalliansyah Abdussamad (2017). Personalisasi Partai Golkar: Peran Fadel Muhammad Dalam Politik Elektoral Di Gorontalo. Pascasarjana Politik Dan Pemerintahan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Hal 1

di Era Reformasi memaksa Partai Golkar untuk secepatnya beradaptasi dengan kondisi politik saat itu. Perubahan sistem politik tersebut dengan jelas menghilangkan sentralisasi diinternal partai dan Partai Golkar tidak lagi diberi *privilege* oleh pemerintah sehingga keberadaan Partai Golkar sejajar dengan partai-partai politik lainnya.⁶

Meskipun telah melakukan perubahan mendasar di internal, Partai Golkar di Era Reformasi tidak mampu mempertahankan kegemilangan yang pernah diraih pada Era Orde Baru. Kemenangan Partai Golkar saat ini tidak diperoleh secara merata. Di Kabupaten Manggarai Timur sendiri, Sejak pemilihan pertama kali legislatif di Kabupaten Manggarai Timur pada tahun 2009 pasca pemekaran dari Kabupaten Manggarai pada tahun 2007, Partai Golkar Manggarai Timur hanya mendominasi perolehan suara pada pemilu legislative 2009 sedangkan pada dua pemilu legislative pada tahun 2014 dan 2019 perolehan suara Golkar Manggarai Timur kalah bersaing dengan partai Gerindra, Demokrat dan PAN. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah Kursi Golkar di DPRD
Manggarai Timur 2009-2019

Tahun	Kursi Golkar di DPRD	Partai dengan Jumlah Kursi Terbanyak	Jumlah Kursi yang di perebutkan
2009	4	Golkar (4 Kursi)	30
2014	2	Demokrat dan Gerindra (4 Kursi)	30
2019	2	PAN (5 Kursi)	30

Sumber data diolah dari KPU Kabupaten Manggarai Timur 2019

⁶Ibid. Hal 2

Dengan melihat data di atas, menunjukan bahwa jumlah kursi partai Golkar di Kabupaten Manggarai Timur mengalami penurunan yang signifikan selama pemilu legislatif 2009-2019, hal ini menunjukan melemahnya elektabilitas dan popularitas partai Golkar di Kabupaten Manggarai Timur. Dari 30 kader partai Golkar yang terdiri 18 caleg laki-laki dan 12 caleg perempuan yang mencalonkan diri dalam pemilihan legislative pada pemilu terakhir kali pada tahun 2019 di Kabupaten Manggarai Timur hanya dua orang caleg yang berhasil mendapatkan kursi legislative yaitu Vinsensius Reamur dan Yosef Ode dari total jumlah keseluruhan 30 Kursi di DPRD Kabupaten Manggarai Timur yang tersebar di 5 Dapil dan 9 Kecamatan.

Hasil Pemilu Legislatif 2019 Di Kabupaten Manggarai Timur, menempatkan Partai Amanat Nasional sebagai pemenang di mana menempatkan 5 Kadernya di DPRD Manggarai Timur periode 2019-2024. Posisi kedua ditempati oleh Perindo, PKB dan Hanura dengan perolehan 4 Kursi, diikuti PKS, Demokrat, Nasdem, Golkar dan PDIP dengan perolehan 2 Kursi serta Gerindra, PSI dan PBB dengan perolehan 1 Kursi.

Berdasarkan keputusan KPU Kabupaten Manggarai Timur No.15/HK.03.1-Kpt/5319/KPU-Kab/V/2019 tentang penetapan rekapitulasi hasil perhitungan perolehan suara pesereta pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Manggarai Timur tahun 2019, dari 30 orang caleg Golkar yang ikut serta dalam pemilihan legislative tahun 2019 di 5 dapil berbeda, hanya terdapat dua orang caleg Golkar yang berhasil terpilih yaitu Vinsensius

Reamur dari dapil 5 dengan perolehan suara 1831 dan Yosef Ode dari dapil 1 dengan perolehan suara 1.683. Adapun jumlah suara partai dan suara calon legislatif partai Golkar dalam pemilihan legislatif 2019 di lima dapil dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2
Jumlah Suara Partai dan Suara Calon Legislatif Golkar pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Manggarai Timur

Dapil	Kecamatan	Suara Partai	Suara Calon	Jumlah
I	Borong dan Rana Mese	297	3.110	3.407
II	Poco Ranaka dan Poco Ranaka Timur	203	2.168	2.371
III	Lamba Leda	127	485	612
1V	Elar, Elar Selatan dan Sambir Rampas	196	1.553	1.729
V	Kota Komba	229	2.354	2.583
Jumlah	9 Kecamatan	1.052	9.670	10.711

Sumber data diolah dari KPU Kabupaten Manggarai Timur 2019

Berdasarkan tabel 1.2 diatas tentang Jumlah Suara Partai dan Suara Calon Legislatif Golkar pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Manggarai Timur, jumlah suara calon Partai Golkar yang tersebar di 5 Daerah Pemilihan sebanyak 10.711 suara dengan rincian suara Partai sebanyak 1.052 dan suara calon sebanyak 9.670 suara.

Menurunnya performa partai Golkar sampai saat ini menuntut kader partai Golkar agar dapat memiliki strategi atau cara-cara tersendiri dalam melakukan kampanye. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan partai Golkar secara kelembagaan dan juga agar mendapatkan kursi legislative baik di tingkat Nasional-regional ataupun tingkat lokal kabupaten/kota. Hal Ini tentunya disadari juga oleh

Yosef Ode dan Vinsensius Reamur dalam hal ini kedua Caleg terpilih ini telah melakukan berbagai hal dalam membangun *branding* mereka di tengah masyarakat, agar tentunya mereka dapat lebih bersinar di bandingkan dengan pesaing-pesaing mereka. Hal – hal yang di lakukan mereka tentunya sudah di bangun dengan sistematis dan teratur sehingga mereka tetap dapat memikat hati rakyat baik dengan kedermawanan mereka di tengah masyarakat ataupun dengan keikut sertaan mereka dalam berbagai situasi dan kondisi dalam masyarakat.

Perubahan demokrasi representatif menuju demokrasi langsung tentunya menuntut para calon pejabat publik dalam hal ini kader partai Golkar yang mencalonkan diri dalam pemilihan legislatif untuk dapat memaksimalkan kemampuan diri mereka agar dapat memberikan sesuatu daya tarik tersendiri di tengah masyarakat. Pembentukan diri sebagai modal dasar dalam hal ini personal branding yang di berikan kepada masyarakat tentunya sangat berpengaruh terhadap penentuan pilihan masyarakat.

Menguatnya figur-figur partai politik dalam tren perpolitikan akhir-akhir ini tentunya menuntut setiap individu yang ingin menjadi pejabat publik harus dapat tampil lebih bersinar dari pesaingnya. Hal ini pun tentunya di lakukan oleh Yosef ode dan Vnsensius Reamur sebagai orang yang perna menjabat sebagai DPRD harus dapat mempertahankan kualitas diri mereka di tengah masyarakat dan juga hal lain yang dapat di lakukan juga bagaimana membangun dan mempertahankan branding mereka di tengah masyarakat agar dapat menjadikan diri mereka sebagai orang yang layak untuk di pilih oleh masyarakat.

Penulis menduga bahwa kemenangan Caleg petahana Vinsensius Reamur tidak terlepas dari *personal branding* yang dimainkan selama kampanye dengan berupa menempatkan diri (*positioning*) sebagai caleg petahana yang memiliki keunggulan dengan caleg pendatang baru dalam hal berkaitan dengan kinerja mereka selama menjabat sebagai anggota legislative di Kabupaten Manggarai Timur terutama berkaitan dengan tiga fungsi DPRD yakni fungsi *legislasi*, fungsi *budgeting* dan fungsi *anggaran* dalam menjawab kebutuhan dan permasalahan masyarakat Kabupaten Manggarai Timur khususnya yang berkaitan dengan konstituen di dapil V (Kecamatan Kota Komba).

Kemenangan Yosef Ode di duga tidak terlepas dari adanya *personal branding* yang dimainkan selama kampanye dengan berupa menempatkan diri (*positioning*) sebagai caleg yang pernah menjabat sebagai anggota legislative Kabupaten Manggarai Timur periode 2009-2014, dan juga bagaimana memainkan peran politik dengan pribadi yang di kenal sebagai pengusaha yang dermawan dan mampu membaca apa yang sedang di butuhkan masyarakat saat ini.

Dengan melihat latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **STRATEGI PERSONAL BRANDING DALAM KEMENANGAN ANGGOTA LEGISLATIF GOLKAR TERPILIH PADA PEMILU TAHUN 2019 DI KABUPATEN MANGGARAI TIMUR.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi *Personal Branding* Anggota

Legislatif terpilih Parpol Golkar Dalam Pemilihan Legislatif 2019 Di Kabupaten Manggarai Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis *Personal Branding* Anggota Legislatif terpilih parpol Golkar Dalam Pemilihan Legislatif 2019 Di Kabupaten Manggarai Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, adapun yang menjadi manfaat penelitian ini , yaitu :

- a. Sumbangan bagi anggota parpol Golkar dalam strategi memernangkan pemilu/merai kemenangan dalam pemilu
- b. Sebagai Bahan Evaluasi dan Sumbangan Ilmiah bagi Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang tentang *Personal Branding* Anggota Legislatif Golkar Dalam Pemilihan Legislatif
- c. Sebagai sumber atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan tentang *Personal Branding* Anggota Legislatif Golkar Dalam Pemilihan Legislatif.